

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kualitas kehidupan keluarga, masyarakat suatu bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Perubahan suatu keluarga, masyarakat akan mampu membawa kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Suatu realita sehari-hari, di dalam suatu ruang kelas ketika sesi kegiatan proses pembelajaran berlangsung, nampak beberapa atau sebagian besar siswa belum belajar sewaktu guru mengajar. Selama proses pembelajaran berlangsung guru belum memberdayakan seluruh potensi dirinya, sehingga peserta didik belum mampu mencapai kompetensi individual yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran lanjutan.

Menurut Oliver (1996) Partisipasi merupakan syarat yang esensial jika individu guru dan staf diharapkan akan dapat merasa bahwa mereka menjadi bagian dari perubahan dan tidak hanya sebagai pelaksana perubahan yang dikembangkan oleh orang lain ... Iklim partisipasi dalam kerangka formulasi terhadap persoalan dalam praktik di sekolah. Dengan menciptakan iklim partisipasi di dalam pembelajaran yang semula Peserta didik hanya

berorientasi pada mempelajari fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat (Kognitif) ingatan. Maka dengan menciptakan iklim partisipasi siswa akan mampu meningkatkan pada tingkat pemahaman (Afektif) dan akhirnya mereka dapat menggunakan dan menerapkannya secara efektif melalui ranah psikomotor dalam pemecahan masalah sehari-hari yang kontekstual.

Jika masalah pembelajaran penekanan pada ranah kognitif saja terus dibiarkan dan berlanjut terus, tanpa dikembangkan pada ranah afektif maupun psikomotor, siswa sebagai generasi penerus bangsa akan sulit bersaing di masa depan. Peserta didik yang diperlukan tidak sekedar yang mampu mengingat/kognitif dan memahami informasi, tetapi juga yang mampu menerapkannya secara kontekstual melalui beragam kompetensi. Di era pembangunan yang berbasis ekonomi dan globalisasi sekarang ini diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan.

Proses pembelajaran adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan kegiatan pendidikan di dalam lingkungan sekolah dengan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah dalam wujud penyediaan beragam pengalaman belajar untuk semua peserta didik. Ini berarti, diversifikasi kurikulum tidak terbatas pada diversifikasi materi, tetapi juga terjadi pada

diversifikasi pengalaman belajar, tempat dan waktu belajar, alat belajar, bentuk organisasi kelas, dan cara penilaian. Pandangan ini memberikan dampak pada penyelenggaraan proses pembelajaran.

Agar tidak terjadi ketimpangan dan kekeliruan dalam kegiatan belajar mengajar diharuskan adanya supervisi yang berfungsi sebagai media yang bertujuan untuk membina organisasi pendidikan beserta anggotanya dan sebagai pengontrol yang diharapkan merupakan cara jitu untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Istilah supervisi baru muncul kurang lebih tiga dasawarsa terakhir ini. dahulu istilah yang banyak digunakan untuk kegiatan serupa ini adalah inspeksi, pemeriksaan, pengawasan atau penilikan. Dalam konteks sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan, supervisi merupakan bagian dari proses administrasi dan manajemen. Kegiatan supervisi melengkapi fungsi-fungsi administrasi yang ada di sekolah sebagai fungsi terakhir, yaitu penilaian terhadap semua kegiatan dalam mencapai tujuan.

Supervisi mempunyai peran mengoptimalkan tanggung jawab dari semua program. Supervisi bersangkutan paut dengan semua upaya penelitian yang tertuju pada semua aspek yang merupakan faktor penentu keberhasilan. Dengan mengetahui kondisi aspek-aspek tersebut secara rinci dan akurat, dapat diketahui dengan tepat pula apa yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas organisasi yang bersangkutan.

Di dalam kegiatan supervisi yang melihat hal-hal negatif untuk diupayakan menjadi positif dan melihat mana yang positif untuk dapat

ditingkatkan menjadi lebih baik lagi, dalam pelaksanaannya bukan mencari-mencari kesalahan tetapi lebih terfokus pada unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki. Dengan kata lain, supervisi yang dilakukan baik oleh kepala sekolah maupun pengawas pendidikan selaku supervisor, dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga bermakna bagi guru dan peserta didik.

Menjadi seorang pemimpin pendidikan, tidak saja dituntut untuk menguasai teori kepemimpinan, akan tetapi ia juga harus terampil dalam menerapkan situasi praktis di lapangan kerja dan etos kerja yang tinggi untuk membawa lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Idealnya, jika pemimpin pendidikan disamping memiliki bekal kepemimpinan dari teori dan pengakuan resmi yang bersifat ekstern, tetapi juga pembawaan potensial yang dibawa sejak lahir sebagai anugerah dari Yang Maha Kuasa, namun orang dapat melatihnya agar dapat menjadi seorang pemimpin pendidikan yang tangguh dan terampil berdasarkan pengalamannya.

Kepala sekolah merupakan orang yang berada di garis terdepan yang mengkoordinasikan upaya meningkatkan pembelajaran yang bermutu. Kepala sekolah diangkat untuk menduduki jabatan yang bertanggung jawab mengkoordinasikan upaya bersama mencapai tujuan pendidikan pada level sekolah masing-masing. Dalam praktik di Indonesia, kepala sekolah adalah guru senior yang dipandang memiliki kualifikasi menduduki jabatan itu.

Menyikapi kondisi modernisasi yang ditandai dengan adanya kompetisi global yang sangat ketat dan tajam, di beberapa negara telah berupaya untuk melakukan revitalisasi pendidikan. Revitalisasi ini termasuk pula dalam hal perubahan paradigma kepemimpinan kepala sekolah, terutama dalam hal pola hubungan atasan-bawahan, yang semula bersifat hierarkis-komando menuju ke arah kemitraan bersama. Pada hubungan atasan-bawahan yang bersifat hierarkis-komando, seringkali menempatkan bawahan sebagai objek tanpa daya. Pemaksaan kehendak dan pragmatis merupakan sikap dan perilaku yang kerap kali mewarnai kepemimpinan komando-birokratik-hierarkis, yang pada akhirnya hal ini berakibat fatal terhadap terbelenggunya sikap inovatif dan kreatif dari setiap bawahan.

Dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, mereka cenderung bersikap *a priori* dan bertindak hanya atas dasar perintah sang pemimpin semata. Dengan kondisi demikian, pada akhirnya akan sulit dicapai kinerja yang unggul (Sudrajat, 2007: 1). Dalam kadar tertentu, kepala sekolah sebagai pimpinan sebuah unit kerja, memainkan peran yang sama seperti halnya manajer unit kerja lainnya. Ia harus dapat memastikan bahwa sistem kerjanya berjalan lancar dan semua sumber daya yang diperlukan untuk mencapai hasil harus tersedia secukupnya dengan kualitas yang memadai. Namun, kepala sekolah mengelola sebuah lembaga yang sangat istimewa yaitu sekolah sebagai lembaga formal pendidikan yang akan sangat mewarnai masa depan anggota utamanya, peserta didik.

Tujuan supervise kepala sekolah tentunya diharapkan agar pelaksanaan operasional dan manajemen lembaga sekolah berjalan baik dan lancar. Ada beberapa fungsi dilaksanakannya program supervise kepala sekolah, salah satunya adalah sebagai *quality control* dalam kegiatan pembelajaran. Perkembangan kualitas sekolah terkontrol secara baik dengan adanya supervise kepala sekolah, karena semua aspek lembaga tersebut berada dalam pantauan kepala sekolah secara menyeluruh. Termasuk di dalamnya adalah perkembangan mutu pembelajaran.

Dalam hal ini di SMP Negeri 3 Sudimoro Pacitan terlihat memiliki banyak prestasi yang diraih, baik prestasi akademik maupun non akademik. Berbagai prestasi tersebut diperoleh karena proses pembelajaran di kelas bisa berlangsung dengan baik dan ideal. Sebagai faktor keberlangsungan kegiatan pembelajaran yang baik, karena sering dilaksanakannya supervisi kepala sekolah baik secara administrasi maupun manajemen. Oleh karenanya semua bawahan selalu berusaha meningkatkan kinerja sebagai guru yang profesional.

Uraian singkat tersebut mengindikasikan bahwa supervise kepala sekolah sebagai *quality control* terhadap kegiatan pembelajaran akan memberikan manfaat yang cukup besar dalam mendongkrak kinerja guru dalam keterampilan mengajar. Kinerja guru yang baik akan menghasilkan *output* yang baik pula bagi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pentingnya Supervisi Kepala Sekolah Sebagai

Quality Control dalam Kegiatan Pembelajaran di SMP Negeri 3 Sudimoro, Pacitan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas fokus penelitian ini adalah “ Bagaimana supervisi kepala sekolah sebagai *quality control* dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 3 Sudimoro Pacitan”. Fokus penelitian tersebut akan peneliti jabarkan menjadi 3 subfokus sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik supervisi kepala sekolah sebagai *quality control* sumber daya manusia pada kegiatan pembelajaran di SMP N 3 Sudimoro, pacitan.
2. Bagaimana karakteristik supervisi kepala sekolah sebagai *quality control* sarana dan prasarana pada kegiatan pembelajaran di SMP N 3 Sudimoro, Pacitan.
3. Bagaimana karakteristik supervisi kepala sekolah sebagai *quality control* sistem evaluasi kegiatan pembelajaran di SMP N 3 Sudimoro, Pacitan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan sub fokus tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengkaji dan mendiskripsikan:

1. Karakteristik supervisi kepala sekolah sebagai *quality control* sumber daya manusia pada kegiatan pembelajaran di SMP N 3 Sudimoro, Pacitan.
2. Karakteristik supervisi kepala sekolah sebagai *quality control* sarana dan prasarana pada kegiatan pembelajaran di SMP N 3 Sudimoro, Pacitan.

3. Karakteristik supervisi kepala sekolah sebagai *quality control* sistem evaluasi kegiatan pembelajaran di SMP N 3 Sudimoro, Pacitan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Untuk menambah wawasan dan literatur dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya manajemen Pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Kepala Sekolah, hasil penelitian ini menjadi masukan dan pertimbangan bagi SMPN 3 Sudimoro, Pacitan dalam rangka peningkatan kualitas *outcome*.
- b. Guru, hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan masukan bagi guru untuk berperan aktif dalam peningkatan kualitas *outcome*.
- c. Penelitian berikutnya, hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan referensi pengembangan bagi penelitian selanjutnya yang relevan.